

Peningkatan Literasi Digital Melalui Pemahaman Makna Bahasa dan Pesan Visual Bagi Anak Panti Asuhan

Noprieka Suriadiman¹, Dwi Anindya Harimurti²

^{1,2} STIE Mahaputra Riau, Pekanbaru, Indonesia

Received : 28 Juni 2026, Revised : 8 Juli 2026, Published : 15 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Noprieka Suriadiman

E-mail: nopriekasuridadiman13@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital melalui pemahaman makna bahasa dan pesan visual pada konten digital bagi anak-anak Panti Asuhan Walidah Aisyah Kota Pekanbaru. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode edukatif-partisipatif yang meliputi observasi awal, penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik analisis konten visual digital, serta monitoring dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 17 orang anak panti asuhan. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh capaian yang sangat baik, ditunjukkan oleh skor kehadiran dan partisipasi peserta sebesar 5,0, keaktifan diskusi sebesar 4,6, serta tanggapan peserta sebesar 4,8. Sementara itu, pemahaman materi literasi digital memperoleh skor 4,4 dan kemampuan menganalisis makna bahasa serta pesan visual memperoleh skor 4,3 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap literasi digital, kemampuan menganalisis makna bahasa dan pesan visual, serta menumbuhkan sikap yang lebih kritis dan bijaksana dalam menggunakan media digital. Program ini dapat menjadi alternatif model edukasi literasi digital bagi anak dan remaja pada lingkungan panti asuhan maupun komunitas lainnya.

Kata kunci - literasi digital, makna bahasa, pesan visual, konten digital, panti asuhan

Abstract

This community service program aimed to improve digital literacy through understanding language meaning and visual messages in digital content among children at Walidah Aisyah Orphanage, Pekanbaru. The program employed a participatory educational approach consisting of preliminary observation, instructional sessions, interactive discussions, digital visual content analysis practice, and monitoring and evaluation. The participants were 17 orphanage children. The evaluation results indicated that the program achieved very good outcomes, with attendance and participation scoring 5.0, discussion participation 4.6, and participant responses 4.8. Meanwhile, understanding of digital literacy materials obtained a score of 4.4, and the ability to analyze language meaning and visual messages achieved a score of 4.3, both categorized as good. These findings indicate that the program successfully enhanced participants' digital literacy, improved their ability to interpret language meaning and visual messages in digital content, and fostered more critical and responsible digital media use. This program may serve as an alternative digital literacy education model for children and adolescents in orphanages and other community settings.

Keywords - digital literacy, language meaning, visual messages, digital content, orphanage

How To Cite : Suriadiman, N., & Harimurti, D. A. (2026). Peningkatan Literasi Digital Melalui Pemahaman Makna Bahasa dan Pesan Visual Bagi Anak Panti Asuhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 5881 - 5888. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1522>

Copyright ©2026 Noprieka Suriadiman, Dwi Anindya Harimurti

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat dalam memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kemudahan akses internet serta meningkatnya penggunaan media sosial menjadikan ruang digital sebagai sumber utama informasi, komunikasi, pendidikan, dan hiburan. Berbagai platform digital, seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan WhatsApp, menyajikan informasi dalam bentuk teks, gambar, video, infografis, maupun ilustrasi yang memadukan unsur bahasa dan visual. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang belum tentu benar, penggunaan bahasa persuasif yang manipulatif, serta penyampaian pesan visual yang dapat memengaruhi cara berpikir pengguna media. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi kompetensi yang penting dimiliki oleh setiap individu agar mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak (Kurnia et al., 2021; Astuti et al., 2021).

Perkembangan ruang digital juga menuntut masyarakat memiliki kemampuan menyaring informasi, memahami konteks komunikasi, serta memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak lagi dipandang sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi telah berkembang menjadi kompetensi yang mencakup kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, keamanan digital, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif di ruang digital. Hidayat et al. (2024) menjelaskan bahwa edukasi literasi digital yang dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian masyarakat mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Gelgel et al. (2021) menegaskan bahwa kompetensi literasi digital masyarakat Indonesia harus dibangun secara berkelanjutan melalui penguatan aspek kecakapan, budaya, etika, dan keamanan digital.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna informasi yang disampaikan melalui bahasa dan visual. Dalam komunikasi digital, pesan tidak lagi disampaikan melalui teks semata, melainkan melalui perpaduan kata, gambar, warna, ikon, ilustrasi, tipografi, dan berbagai simbol visual yang saling melengkapi dalam membangun makna. Kemampuan memahami makna bahasa dan pesan visual menjadi bagian penting dari literasi digital karena membantu seseorang menafsirkan isi informasi secara tepat, membedakan fakta dan opini, mengenali pesan persuasif, serta menghindari kesalahan dalam memahami informasi yang beredar di media digital. Penguatan literasi digital juga sejalan dengan empat pilar literasi digital Indonesia, yaitu kecakapan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital (Kurnia et al., 2021; Astuti et al., 2021).

Kemampuan memahami pesan visual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari literasi digital karena sebagian besar informasi pada media digital disampaikan melalui kombinasi teks, gambar, ilustrasi, video, maupun simbol visual. Kemampuan tersebut membantu pengguna media dalam menginterpretasikan makna pesan secara lebih tepat sehingga mampu membedakan informasi yang bersifat faktual, persuasif, maupun manipulatif. Prayogi et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami informasi digital sekaligus membangun etika bermedia. Temuan tersebut diperkuat oleh Nursafitri et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi teknologi digital yang disertai edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap informasi digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Anak-anak dan remaja merupakan kelompok pengguna internet yang memiliki intensitas tinggi dalam mengakses media digital. Berbagai aktivitas, seperti belajar, mencari informasi, berkomunikasi, maupun memperoleh hiburan, sebagian besar dilakukan melalui telepon pintar. Tingginya intensitas penggunaan media digital tersebut belum selalu diikuti oleh kemampuan memahami makna bahasa dan pesan visual yang terdapat dalam suatu konten. Tidak sedikit anak yang lebih tertarik pada tampilan visual tanpa memahami maksud komunikasi yang ingin disampaikan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan informasi, mudah mempercayai konten yang bersifat manipulatif, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui media digital (Yulista, 2021; Kurnia et al., 2021).

Selain menghadapi tantangan dalam memahami informasi digital, anak-anak juga merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko penggunaan media digital, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, penipuan digital, maupun penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital perlu diberikan sejak dini melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik

peserta. Huda et al. (2025) menjelaskan bahwa edukasi literasi digital mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap penggunaan media digital secara aman dan bertanggung jawab. Hasil pengabdian lainnya juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Feronika et al., 2025).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada anak-anak di Panti Asuhan Walidah Aisyah Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengelola panti, diketahui bahwa sebagian besar anak telah memanfaatkan telepon pintar untuk mengakses media sosial sebagai sumber informasi dan hiburan. Akan tetapi, kemampuan mereka dalam memahami makna bahasa, mengidentifikasi simbol, menafsirkan pesan visual, serta membedakan informasi yang bersifat informatif dengan informasi yang mengandung unsur manipulatif masih memerlukan penguatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak cukup dilakukan melalui pengenalan penggunaan teknologi semata, tetapi perlu disertai dengan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan memahami makna bahasa dan pesan visual pada berbagai konten digital.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai literasi digital telah dilaksanakan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Prayogi et al. (2025) melaporkan bahwa pelatihan literasi digital melalui metode ceramah, praktik, dan evaluasi mampu meningkatkan keterampilan digital serta etika bermedia pada anak panti asuhan. Tabrani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi pemanfaatan media sosial secara positif dan produktif mampu membangun perilaku bermedia yang lebih bertanggung jawab. Sementara itu, Almaniar et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga peserta lebih mudah memahami materi literasi digital melalui praktik langsung. Berbagai hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi digital masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian tersebut masih berfokus pada peningkatan keterampilan penggunaan teknologi, etika bermedia, keamanan digital, maupun pemanfaatan media sosial secara positif. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan pemahaman makna bahasa dengan analisis pesan visual sebagai bagian dari penguatan literasi digital masih relatif terbatas. Padahal, kemampuan memahami makna bahasa dan pesan visual merupakan kompetensi penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis ketika menerima, menginterpretasikan, dan menyebarkan informasi digital. Selain itu, Feta et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan literasi digital perlu diintegrasikan dengan aspek keamanan digital dan kemampuan menganalisis informasi agar peserta memiliki kesiapan menghadapi berbagai tantangan komunikasi di era digital. Kesenjangan tersebut menjadi dasar sekaligus kebaruan (*novelty*) dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program Peningkatan Literasi Digital melalui Pemahaman Makna Bahasa dan Pesan Visual bagi Anak Panti Asuhan Walidah Aisyah Kota Pekanbaru. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, praktik menganalisis berbagai contoh konten visual digital, serta evaluasi pemahaman peserta. Pendekatan edukatif-partisipatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam memahami makna bahasa, mengidentifikasi pesan visual, mengevaluasi informasi digital, serta menerapkan perilaku bermedia yang cerdas, etis, aman, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan literasi digital anak-anak Panti Asuhan Walidah Aisyah Kota Pekanbaru melalui pemahaman makna bahasa dan pesan visual pada konten digital. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami makna bahasa, menginterpretasikan pesan visual, mengevaluasi informasi digital secara kritis, serta membangun perilaku bermedia digital yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Walidah Aisyah Kota Pekanbaru dengan sasaran sebanyak 17 orang anak panti asuhan yang berada pada rentang usia sekolah menengah. Pemilihan peserta didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memanfaatkan telepon pintar dan media sosial sebagai sumber informasi dan sarana komunikasi sehari-hari, namun masih memerlukan penguatan literasi digital, khususnya dalam memahami makna bahasa dan pesan visual pada konten digital. Kegiatan pengabdian

dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Mei 2026. Pelaksanaan program terdiri atas satu kali pertemuan untuk penyampaian materi literasi digital, praktik analisis konten visual digital, serta monitoring dan evaluasi yang berlangsung selama ± 180 menit dengan menyesuaikan jadwal kegiatan di panti asuhan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, diskusi, praktik, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai literasi digital, tetapi juga mendorong peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami makna bahasa dan menginterpretasikan pesan visual pada berbagai konten digital (Prayogi, 2025).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan, yaitu melakukan koordinasi dengan pengelola panti asuhan untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta, kebutuhan pembelajaran, serta permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan media digital. Hasil observasi menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi literasi digital. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai konsep dasar literasi digital, pentingnya memahami makna bahasa dalam komunikasi digital, serta cara mengidentifikasi pesan visual yang terdapat pada gambar, poster, infografis, iklan digital, maupun konten media sosial. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi tanya jawab agar peserta dapat berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung (Feronika, 2025).

Tahap ketiga adalah praktik analisis konten visual digital. Peserta diberikan beberapa contoh konten visual digital yang berasal dari media sosial, kemudian diminta mengidentifikasi makna bahasa, simbol, gambar, warna, serta pesan yang terkandung dalam setiap konten. Selanjutnya peserta mendiskusikan hasil analisis bersama tim pengabdian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara membaca dan menginterpretasikan informasi digital secara kritis (Almaniar, 2024).

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian pertanyaan sebelum dan sesudah kegiatan (pretest dan posttest), diskusi reflektif, serta observasi terhadap kemampuan peserta dalam menjelaskan makna bahasa dan pesan visual dari konten digital yang dianalisis. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti program edukasi serta sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan mampu meningkatkan literasi digital anak-anak Panti Asuhan Walidah Aisyah Kota Pekanbaru, khususnya dalam memahami makna bahasa, mengidentifikasi pesan visual, serta menggunakan media digital secara lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Panti Asuhan Walidah Aisyah Kota Pekanbaru dengan melibatkan 17 orang anak panti sebagai peserta. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengelola panti, diketahui bahwa seluruh peserta telah menggunakan telepon pintar sebagai sarana mengakses informasi, berkomunikasi, dan memanfaatkan media sosial. Akan tetapi, sebagian besar peserta belum memiliki kemampuan yang optimal dalam memahami makna bahasa dan pesan visual yang terdapat pada berbagai konten digital. Peserta cenderung lebih memperhatikan tampilan visual daripada menganalisis isi pesan yang disampaikan, sehingga diperlukan kegiatan edukasi untuk meningkatkan kemampuan literasi digital secara lebih komprehensif.

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Literasi Digital

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik analisis konten visual digital, serta evaluasi kegiatan. Pada tahap penyampaian materi, tim pengabdian memberikan pemahaman mengenai konsep literasi digital, pentingnya memahami makna bahasa dalam komunikasi digital, serta cara mengidentifikasi pesan visual yang terdapat pada poster, infografis, iklan layanan masyarakat, dan konten media sosial.

Setelah penyampaian materi, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menganalisis beberapa contoh konten visual digital. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi penggunaan bahasa,

simbol, warna, ilustrasi, dan pesan yang terkandung dalam konten tersebut. Selanjutnya peserta mempresentasikan hasil analisis dan memperoleh umpan balik dari tim pengabdian. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memahami keterkaitan antara bahasa dan unsur visual dalam membangun makna komunikasi.



Gambar 1. Penyampaian Materi Literasi Digital



Gambar 2. Praktik Analisis Konten Visual Digital

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan kegiatan serta respons peserta terhadap program edukasi yang diberikan. Penilaian dilakukan melalui observasi selama kegiatan, hasil post-test, diskusi, dan lembar evaluasi peserta.

Tabel 1. Hasil Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pengabdian

No	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
1	Kehadiran dan Partisipasi	Kehadiran dan keterlibatan peserta	5,0	Sangat Baik
2	Pemahaman Materi Literasi Digital	Hasil post-test dan diskusi	4,4	Baik
3	Kemampuan Analisis Makna Bahasa dan Pesan Visual	Kemampuan mengidentifikasi makna bahasa, simbol, dan pesan visual	4,3	Baik
4	Keaktifan dalam Diskusi	Partisipasi dalam diskusi kelompok dan presentasi	4,6	Sangat Baik
5	Tanggapan Peserta terhadap Kegiatan	Manfaat kegiatan yang dirasakan peserta	4,8	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, aspek kehadiran dan partisipasi memperoleh skor rata-rata 5,0 dengan kategori sangat baik, menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif dari awal hingga akhir. Tingginya tingkat partisipasi mencerminkan antusiasme peserta terhadap materi yang diberikan serta efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Aspek pemahaman materi literasi digital memperoleh skor rata-rata 4,4 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep dasar literasi digital, pentingnya memahami makna bahasa, serta peran pesan visual dalam proses komunikasi digital. Melalui diskusi dan post-test, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.

Kemampuan peserta dalam menganalisis makna bahasa dan pesan visual memperoleh skor rata-rata 4,3 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengidentifikasi penggunaan bahasa, simbol, gambar, warna, serta pesan yang terkandung dalam berbagai contoh konten visual digital, meskipun masih memerlukan latihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan interpretasi secara lebih mendalam.

Keaktifan peserta dalam diskusi memperoleh skor rata-rata 4,6 dengan kategori sangat baik. Selama kegiatan berlangsung, peserta aktif mengemukakan pendapat, berdiskusi dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil analisis terhadap konten digital yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode edukatif-partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif.

Sementara itu, aspek tanggapan peserta terhadap kegiatan memperoleh skor rata-rata 4,8 dengan kategori sangat baik. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan mereka, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika menggunakan media digital.

Pembahasan

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital peserta. Hal tersebut terlihat dari tingginya tingkat kehadiran dan partisipasi peserta dengan skor rata-rata 5,0 (kategori sangat baik). Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa metode edukatif-partisipatif yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendorong peserta untuk terlibat dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui penyampaian materi, diskusi, dan praktik analisis konten digital, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam membangun pemahaman. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang menunjukkan bahwa metode pelatihan interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran literasi digital (Prayogi et al., 2025). Temuan serupa juga ditunjukkan pada pelatihan literasi digital di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan langsung mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menyaring dan memvalidasi informasi digital (Kardianawati et al., 2024).

Aspek pemahaman materi literasi digital memperoleh skor rata-rata 4,4 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep dasar literasi digital, pentingnya berpikir kritis dalam menerima informasi, serta perlunya memahami makna bahasa dan pesan visual sebelum menyebarkan suatu informasi. Peningkatan pemahaman tersebut dipengaruhi oleh penyampaian materi yang dikombinasikan dengan contoh-contoh konten digital yang dekat dengan kehidupan peserta sehingga materi lebih mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan media digital secara lebih bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab (Hidayat, 2024). Selain itu, kegiatan edukasi mengenai pemanfaatan media sosial secara positif dan produktif di panti asuhan juga menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap penggunaan media digital yang bertanggung jawab (Tabrani, 2024).

Kemampuan peserta dalam menganalisis makna bahasa dan pesan visual memperoleh skor rata-rata 4,3 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengidentifikasi penggunaan bahasa, simbol, gambar, warna, serta hubungan antarunsur visual dalam membentuk makna suatu konten digital. Kemampuan tersebut merupakan salah satu kompetensi penting dalam literasi digital karena pengguna media tidak hanya dituntut mampu mengakses informasi, tetapi juga memahami pesan yang tersirat maupun tersurat dalam suatu media komunikasi. Walaupun demikian, skor pada aspek ini masih lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, yang menunjukkan bahwa kemampuan analisis memerlukan latihan yang berkelanjutan melalui pemberian contoh-contoh konten

digital yang lebih beragam dan kontekstual. Hasil ini memperkuat temuan berbagai program pengabdian yang menekankan bahwa latihan analisis terhadap konten digital secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta dalam menghadapi arus informasi di media digital (Almaniar, 2024).

Keaktifan peserta dalam diskusi memperoleh skor rata-rata 4,6 dengan kategori sangat baik. Tingginya skor tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dan presentasi mampu meningkatkan interaksi antarpeserta serta mendorong mereka untuk menyampaikan pendapat berdasarkan hasil analisis terhadap konten visual digital. Aktivitas diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling bertukar pengalaman dalam menggunakan media sosial sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, argumentasi, dan kerja sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif lebih efektif dibandingkan pembelajaran satu arah karena peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui proses kolaboratif. Hasil ini juga didukung oleh kegiatan pendampingan literasi digital yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi digital secara berkelanjutan (Ibad, 2024).

Aspek tanggapan peserta terhadap kegiatan memperoleh skor rata-rata 4,8 dengan kategori sangat baik. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan mereka, serta memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika menggunakan media sosial. Respons positif tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai pemahaman makna bahasa dan pesan visual merupakan topik yang sesuai dengan kebutuhan peserta sebagai pengguna aktif media digital. Selain memberikan pengetahuan baru, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran peserta agar lebih berhati-hati dalam menerima, menafsirkan, dan menyebarkan informasi yang diperoleh dari media digital. Hasil ini mendukung berbagai kegiatan pengabdian yang menyimpulkan bahwa edukasi literasi digital mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap kritis masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara produktif dan bertanggung jawab (Feronika, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Panti Asuhan Walidah Aisyah Kota Pekanbaru berhasil meningkatkan literasi digital peserta melalui penguatan pemahaman makna bahasa dan pesan visual pada konten digital. Program edukasi yang dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik analisis konten visual digital, serta evaluasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran dan partisipasi peserta berada pada kategori sangat baik, disertai dengan peningkatan pemahaman materi literasi digital, kemampuan menganalisis makna bahasa dan pesan visual, keaktifan dalam diskusi, serta tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan pemahaman makna bahasa dan pesan visual merupakan pendekatan yang efektif dalam membantu anak-anak panti asuhan memahami informasi digital secara lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan literasi digital peserta melalui pemahaman makna bahasa dan pesan visual telah tercapai.

Saran :

Kegiatan pengabdian ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui program pendampingan yang lebih intensif agar kemampuan literasi digital peserta terus berkembang seiring dengan dinamika teknologi dan media digital. Materi edukasi juga dapat diperluas dengan membahas topik-topik lain, seperti keamanan digital, etika bermedia sosial, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta kemampuan memverifikasi informasi untuk mencegah penyebaran hoaks. Selain itu, kegiatan serupa dapat diterapkan pada sekolah, panti asuhan, maupun komunitas remaja lainnya dengan menyesuaikan karakteristik peserta dan kebutuhan mitra. Pengembangan model edukasi yang mengintegrasikan literasi digital, pemahaman makna bahasa, dan analisis pesan visual juga berpotensi menjadi salah satu alternatif strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaniar, S., dkk. (2024). Implementasi *Project Based Learning* mata kuliah aplikasi komputer dalam pengabdian masyarakat. *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal*.
- Astuti, S. I., Prabowo, W. A., & Tim Siberkreasi. (2021). *Modul Aman Bermedia Digital*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Astuti, S. I., Prabowo, W. A., & Tim Siberkreasi. (2021). *Modul Cakap Bermedia Digital*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Astuti, S. I., Prabowo, W. A., & Tim Siberkreasi. (2021). *Modul Etis Bermedia Digital*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Dewi, D., Fikri, A. A., Wiyono, A. C. A., dkk. (2024). Peningkatan literasi anak-anak Panti Asuhan As-Salam melalui program pojok literasi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Donny B. U. (Ed.), Widuri, Syaripudin, A., Ahmad, D., Ningrum, D. W., Banyumurti, I., & Magdalena, M. (2017). *Kerangka Literasi Digital Indonesia*. ICT Watch.
- Feronika, F., Ningrum, S., Kherin, Z., & Herdiansyah, R. A. B. (2025). Penguatan literasi media untuk anak di Panti Asuhan Bakti Mulia. *Jurnal Abdimas Bencoolen*, 3(3), 117–124.
- Gelgel, N. M. R. A., Rahmijati, L. R., & Limilia, P. (2021). *Pemetaan Kompetensi Literasi Digital Masyarakat Indonesia*. Japelidi.
- Hidayat, F., dkk. (2024). Literasi digital: Membekali anak dengan kemampuan digital. *Jurnal Pendekar Nusantara*.
- Hignasari, L. V., Ardani, W., & Soepadmo, N. R. (2023). Penguatan literasi digital melalui pelatihan *skill* digital pada anak asuh di Panti Asuhan Bali As Salam. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Kardianawati, A., Winarno, A., Suharnawi, & Fakhruddin, N. A. (2024). Pelatihan literasi digital pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Aisyiyah Kota Semarang. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1).
- Kurnia, N., Wirawanda, Y., Devi, Y. P., Astuti, S. I., dkk. (2021). *Modul Cakap Bermedia Digital*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- M. Nashoihiul Ibad. (2024). *Pendampingan Literasi Digital dan Pengembangan Potensi Diri "Produktif di Dunia Digital"*. Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 86–97.
- Mitan, N. M. M., Wulandari, O., Amalia, R., dkk. (2023). Pemberdayaan anak Panti Asuhan Murni Kota Makassar melalui literasi membaca. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*.
- Muhamad Tabrani, Feri Prasetyo H, & Ahmad Sinnun. (2024). *Edukasi Digital di Panti Asuhan Al Mabruur: Strategi Pemanfaatan Media Sosial secara Positif dan Produktif*. PRAWARA Jurnal ABDIMAS, 4(1).
- Prayogi, B., Azzahra, H. C., Ilham, M. R., Yansih, T. R., Sabella, N., Fitriah, & Darmi, Y. (2025). Pelatihan literasi digital untuk meningkatkan keterampilan komputer dan etika digital anak-anak di Panti Asuhan Bintang Terampil. *Mohuyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Saputra, A., Desparada, W., Adhara, S. A., dkk. (2026). Implementasi program KKN edukatif dalam penguatan literasi komunikasi dan jejak digital positif di Panti Asuhan Cahaya Ummi. *Jurnal Inovasi dan Kolaborasi Nusantara*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Syahputra, M., Yeni, A. C., Susilo, H., Sari, I., & Werleam, I. (2025). Peningkatan kesiapan masa depan remaja Panti Asuhan Alfath Tauhid melalui literasi dan keterampilan digital. *Abdi Teknayasa*.
- Yulista. (2021). Edukasi literasi digital sebagai upaya peningkatan kecakapan masyarakat dalam menggunakan media digital. *Susunan Artikel Pendidikan*, 6(2)